

## Nilai-Nilai Pendidikan Islam Menurut Mohammad Fauzil Adhim

**Zulkilfi Agus**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raudhatul Ulum Sakatiga  
Email: Zulkifliagus08@gmail.com

### Abstrak

*Dengan maraknya media pendidikan dalam era moderenisasi saat ini, sumber pendidikan begitu mudah didapatkan. Mulai dari media elektronik, media social, media cetak dan lain sebagainya. Salah satu diantaranya yaitu buku. Buku merupakan jendela ilmu dan juga sebagai sumber pengetahuan, orang tua dan para pendidik dapat dengan mudah memperoleh pengetahuan tentang pendidikan anak karena buku memegang peranan penting dalam pendidikan. Karena orang tua juga harus memiliki bekal ilmu guna mengantarkan anak-anaknya meraih masa depan yang cemerlang. Tetapi pengetahuan dan pemahaman tidak cukup mengantarkan anak menjadi pribadi yang shalih yang selalu mendoakan, perlu adanya sumber bacaan yang mengandung unsur Islam dan juga pendidikan anak di dalamnya. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang ditawarkan dalam buku segenggam iman anak kita yang mengandung unsur-unsur pendidikan anak. Unsur tersebut adalah pendidikan keimanan, syariah dan akhlak yang mulia.*

**Kata Kunci:** Pendidikan, Islam, Muhammad Fauzil Adhim

### Abstract

*An educator must have a positive personality and set an example for all students. However, the reason is that an educator must have the advantages of his students. Because he is tasked with educating and teaching students, as well as leading them to success by having a personality that is devoted to Allah SWT. It is difficult for an educator to be able to bring students to the success of these educational goals, if a teacher or educator does not first have these personality traits. An educator in addition to being a figure or example in front of students must also be able to color and change the condition of students from negative to positive conditions from bad conditions to better ones. Teachers or educators to students like parents to their children. This research was conducted to look for traditions related to the characteristics of educators in the hadith of the prophet contained in hadith books. The characteristics of the Hadith perspective educators in this study are compassionate, fair, democratic, transparent, caring and honest.*

**Keywords:** Educator Traits, Hadist Nabi

## PENDAHULUAN

Pada era moderenisasi sangat mudah mendapatkan sumber pendidikan dengan ditandai meningkatnya media pendidikan saat ini. Peningkatan media pendidikan dapat dilihat antara lain melalui media elektronik, media sosial dan media cetak. Salah satu contoh adalah buku. Buku merupakan jendela ilmu dan sumber pengetahuan dan dapat diakses oleh orang tua dan para pendidik secara mudah dalam memperoleh pengetahuan tentang pendidikan anak karena buku memegang peranan penting dalam pendidikan. Oleh sebab itu, orang tua harus memiliki bekal ilmu pengetahuan untuk mengantarkan anak-anaknya meraih masa depan yang cemerlang. Dengan hanya berbekal ilmu pengetahuan dan pemahaman tidak akan mampu mengantarkan anak menjadi pribadi yang shalih, namun perlu adanya sumber bacaan yang mengandung unsur Islam dan pendidikan anak di dalamnya. Nilai-nilai pendidikan Islam yang ditawarkan dalam buku *Segenggam Iman Anak Kita* mengandung unsur-unsur pendidikan anak. Unsur tersebut adalah pendidikan keimanan, syariah dan akhlak mulia.

## PEMBAHASAN

*Penulis telah membaca dan mencermati buku Segenggam Iman Anak Kita yang merupakan karya Mohamad Fuzil Adhim. Orang tua dan para pendidik dapat menjadikan buku tersebut sebagai panduan dalam mengasuh dan mendidik anak karena banyak nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku Segenggam Iman Anak Kita antara lain:*

### 1. Keimanan

#### a. Nilai Iman kepada Allah

Keimanan ini memiliki arti bahwa sikap batin yang secara murni dan kuat mempercayai atau meyakini atas keberadaan Allah swt sebagai Tuhan. Tuhan adalah sembahyan yang tidak ada yang patut disembah selain Dia. Kepercayaan dan keyakinan itu harus sangat kuat tertanam di dalam hati, sehingga tidak menerima keraguan dan kebimbangan.(Rahman Ritonga:56) Sebagaimana terdapat dalam buku Segenggam Iman Anak kita digambarkan dalam kutipan cerita Lukman Al-Hakim sebagai berikut:

Ini adalah pelajaran tentang Luqman Al-Hakim, lelaki Habsyi yang Allah *Ta'ala* sebutkan namanya dengan penuh kemuliaan didalam kitab suci-Nya yang terpelihara, Al-Qur'anul Karim. Inilah Luqman, hamba Allah yang memperoleh karunia berupa hikmah. Sebuah kearifan yang berpijak pada tulusnya cinta, lurusnya akidah, dan bersihnya iman itu dengan kesyirikan. Inilah yang perlu kita

perhatikan baik-baik, sebab adakalanya orang yang merasa mencintai Allah *Ta'ala*, masih mencampurkan keimanan dengan kesyirikan. Mereka mencintai sesembahan selain Allah *Ta'ala* sebagaimana mereka mencintai Allah. (Mohammad Fauzil Adhim, 2013:104)

Selanjutnya, mari kita simak ayat berikutnya. Allah *Subhanau Wa Ta'ala* berfirman dalam Q.S. Luqman :13 yaitu:

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.(Depag. RI, 2002:412)

Berpijak pada *Tafsir Ibnu Katsir*, ayat ini memuat dua pesan utama. *Pertama*, Luqman bin Anqa' bin Sadun berpesan agar anaknya menyembah Allah Yang Esa, tiada sekutu bagi-Nya. *Kedua*, wanti-wanti pesan kepada anak bahwa “*sesungguhnya mempersekutukan Allah itu benar-benar merupakan kezaliman yang besar*”. Syirik merupakan perbuatan yang zalim diantara kezaliman-kezaliman. Inilah nilai-nilai dasar yang harus kita tanamkan kepada anak. Agar mereka menjadi orang yang memiliki kepribadian kuat dan memiliki arah yang jelas, nilai dasar kehidupan harus mereka miliki semenjak belia. Selain itu, kita juga perlu menanamkan prinsip hidup, orientasi hidup, dan visi besar.(Rahman Ritonga:111-112)

Analisis dari sepeinggal kisah yang dikutip dalam buku segenggam iman anak kita diatas, mengajarkan tentang peran penting dalam menanamkan keimanan dan kecintaan kepada Allah SWT sejak dini agar terhindar dari kesyirikan yang merupakan perbuatan zalim.

Syirik ialah menyerupakan Allah swt dengan makhluk-Nya atau berkepercayaan bahwa yang selain Allah swt dapat memberikan efek (manfaat atau madharat). Syirik itu bersifat kontradiktif terhadap keimanan sehingga merusak dan mengugurkan nilai-nilai Islam yang kita kerjakan.

Sebagai orang tua yang ingin mempunyai anak yang baik dan sholeh tentunya harus menanamkan keimanan sedini mungkin kepada mereka, sebab ketika anak sudah memiliki pondasi keimanan yang kuat maka mereka tidak akan mudah terpengaruh oleh hal-hal yang negatif.

Pendidikan keimanan dan ketauhidan perlu dan harus ditanamkan sebaik mungkin, apa lagi di era globalisasi sekarang ini, kemajuan ilmu dan teknologi sangat berpengaruh bagi perkembangan anak dewasa ini, jika mereka tidak memiliki pondasi keimanan yang kuat maka mereka akan sangat mungkin mengikuti hal-hal yang menyimpang dari ajaran

Allah SWT. Oleh sebab itu merupakan kewajiban bagi kita untuk menanamkan keimanan yang baik kepada mereka, sehingga pada akhirnya kita akan merasa bahagia dan damai ketika buah hati kita tumbuh dan berkembang menjadi anak yang sholeh yang taat kepada Allah, Rasulnya juga taat kepada orang tuanya.

#### **b. Nilai iman kepada Malaikat Allah**

Nilai keimanan ini memercayai bahwa Allah swt telah menciptakan suatu jenis makhluk yang suci dan halus tidak sama dengan manusia. Malaikat adalah makhluk gaib yang tidak dapat diteliti dan dilengkapi secara nalar tentang zat, sifat dan perbuatannya. (Rahaman Ritonga, 69) Menurut Mohammad Fauzil Adhim berkaitan dengan tugas orang tua untuk menanamkan keimanan anak-anak kepada malaikat Allah ialah dengan:

Keyakinan tentang adanya para malaikat itulah yang harus kita tanamkan pada diri setiap anak kita. Keyakinan. Bukan sekedar pengetahuan atau pemahaman. Sebab sangat beda nilainya antara tahu dengan yakin. Tahu bahkan paham tidak cukup untuk menggerakkan seseorang bertindak, berbuat, dan berperilaku sesuai dengan apa yang dipahami. Tetapi, keyakinan mengantarkan seseorang untuk melakukan apa pun yang menyertai keyakinan itu. Mereka mengerjakan dengan sungguh-sungguh apa yang diyakini, meskipun boleh jadi bertentangan dengan pengetahuan yang dia dapatkan. (Mohammad Fauzil Adhim, 2013: 114-115)

Selebihnya, kita perlu memahamkan anak-anak kita tentang malaikat, sifat-sifatnya, dan tugasnya. Luasnya pengetahuan disertai pemahaman yang mendalam akan menguatkan keyakinan. Semoga dengan itu anak-anak senantiasa ingat bahwa Allah *Ta'ala* sangat dekat. Lebih dekat dengan urat lehernya. Semoga pula anak-anak kita senantiasa menjaga perilakunya karena sadar betul malaikat tak henti mengawasi dan mencatat setiap amal perbuatannya. Malaikat tidak pensiun. (Mohammad Fauzil Adhim, 2013:115)

Analisis dari kutipan diatas, mengajarkan bahwa keimanan kepada malaikat akan mengantarkan anak-anak yakin akan adanya pertolongan Allah melalui malaikat-Nya. Keyakinan itulah yang akan menambah kecintaan anak-anak kepada Allah dan senantiasa menjaga perilakunya karna adanya malaikat yang mengawasi.

Menanamkan kepada anak bahwa makhluk Allah yang bernama Malaikat adalah ciptaan Allah yang selalu taat kepada Allah, mereka akan mencatat apa yang dilakukan oleh manusia baik perbuatan pahala/kebaikan maupun kejahatan/dosa.

Sebagai orang tua yang bijaksana kita perlu memberikan pemahaman kepada

mereka tentang tugas-tugas malaikat, nama-nama malaikat terus bagaimana sifat-sifat para malaikat tersebut. pada makhluk ciptaan Allah yang satu ini, sehingga akan menambah wawasan kepada mereka akan semakin yakin kepada Allah SWT.

Seringkali akal, pikiran, dan perasaan mendapati hal-hal yang tidak melalui perantara panca indera. Namun Allah menjelaskan beberapa perkara gaib tersebut dalam Al-Qur'an seperti malaikat

### c. Nilai iman kepada Rasul Allah

Salah satu pondasi iman adalah beriman kepada rasul-rasul Allah dengan cara berkomitmen secara batin mengakui sebagai utusan Allah swt dalam membimbing umatnya ke jalan yang benar. Allah swt telah mengutus rasul-rasul-Nya yang dilengkapi dengan wahyu Ilahi untuk disampaikan kepada umat manusia. Oleh karena rasul Allah itu banyak, maka beriman yang benar adalah beriman kepada semua rasul-rasul itu tanpa membedakan di antara mereka. Rahman Ritonga, 72-73)

Seorang rasul tidak hanya bertugas menyampaikan risalah ilahi, tetapi juga berkewajiban untuk menyampaikan bimbingan dan contoh teladan bagi umatnya. Oleh karena itulah, mengapa rasul yang dipilih Allah adalah seorang manusia. (Tim Departemen Agama FISIP UT,38) Fungsi malaikat hanya menyampaikan berita dari Allah kepada para rasul. Sedangkan penyampaian ajaran kepada manusia dan untuk melakukan pembangunan sistem nilai ilahi di tengah manusia, mesti manusia juga.

Sebagaimana digambarkan dalam kutipan dalam buku Segenggam Iman Anak Kita yaitu:

Lalu apa yang melahirkan kecintaan besar dari para shahabat *radhiyallahu 'anhu ajma'in* kepada Rasulullah? Kita bisa menjawab: Keteladanan. Tetapi, keteladanan seperti apa yang melahirkan kecintaan begitu besar dan ketaatan seperti apa yang melahirkan kecintaan begitu besar dan ketaatan yang sedemikian kuat? Maka kita simak firman Allah *Ta'ala* dalam Q.S. At-Taubah: 128 berikut ini: Artinya: "*Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin*". (Depag RI, 2002: 207)

Apakah yang dapat dipetik dari pribadi Rasulullah? Rasulullah saw merupakan sosok manusia yang memiliki budi pekerti luhur dan dalam dirinya terdapat kecintaan dan empati yang luar biasa. Bukti kecintaan Rasulullah saw kepada ummatnya adalah

menjadikan penderitaan umat sebagai penderitaannya juga. Ada keinginan yang sangat kuat untuk mengantarkan kita pada keselamatan, dan tidak ada keselamatan tanpa iman. Dan tidak bernilai iman jika tidak berpijak pada akidah yang lurus dan agama yang benar sehingga tidaklah kita berserah diri kecuali kepada Allah *'Azza wa Jalla*. Amat besar keinginannya agar kita meraih keselamatan dan kemuliaan, bahkan meskipun untuk itu ia dimusushi dan disakiti. (Mohammad Fauzil Adhim, 2013:136-137)

Terdapat juga kutipan dari buku segenggam iman anak kita yang mengajarkan pentingnya keyakinan yang kuat.

Ini memberi pelajaran berharga bagi kita. kelak kita tahu dalam sejarah betapa tinggi kemuliaan akhlak para shahabat *radhiyallahu 'anhu ajma'in*, *tabi'in*, *tabi'it tabi'in*, maupun para salafush-shalih. Tetapi kemuliaan akhlak itu bukan semata-mata akibat dari pembiasaan, melainkan tumbuh diatas keyakinan yang kuat dan keimanan yang benar.

Sangat berbeda kebiasaan yang muncul semata-mata sebagai hasil pembiasaan dengan kebiasaan yang lahir dari keyakinan yang kuat. Yang pertama akan mudah luntur oleh situasi, sedangkan yang kedua cenderung mewarnai dan membawa pengaruh tatkala kita berada pada lingkungan yang sangat berbeda. (Mohammad Fauzil Adhim, 2013:139)

Analisis dari kutipan di atas, mengajarkan bahwa keimanan kepada Rasul Allah merupakan kewajiban umatnya yang ingin menjadikan Rasul sebagai teladan yang baik untuk kehidupannya yang mana dalam segi kehidupan apapun Rasulullah telah menjadi contoh yang baik.

Allah swt mengutus Rasulullah saw sebagai Rasul dan untuk menyempurnakan akhlak umat manusia. Rasulullah saw mempunyai akhlak yang sangat tinggi sehingga mengakuinya. Bukti mengimani kepada Rasulullah saw adalah harus menjadikan Rasul sebagai teladan dan panutan dalam kehidupan ini serta mengajarkan ke anak-anak mengenai keteladanannya

Keteladanan yang diberikan oleh Rasulullah SAW, ini bersifat total, baik yang menyangkut hubungan kepada Allah berupa ibadah-ibadah maupun hubungan kepada sesama makhluk.

Dalam kehidupan muslim, Rasulullah sebahai figur panutan, satu-satunya teladan yang dicintai, ditaati, dan diikuti. Keteladanan yang membentuk akhlak mulia didasari dari keyakinan yang kuat kepada Allah *Ta'ala* dan tidak mempersekutukannya,

membangun akidah yang lurus pada anak-anak untuk melahirkan manusia-manusia dengan akhlak mulia yang luar biasa. Sehingga anak nantinya bisa menebarkan kebaikan dimanapun dia berada.

#### **d. Nilai iman kepada kitab Allah**

Beriman kepada kitab Allah ialah mempercayai bahwa kitab-kitab tersebut adalah wahyu Allah yang diturunkan rasul-Nya melalui malaikat Jibril untuk dijadikan pedoman hidup umat manusia menuju keselamatan dunia dan akhirat.( Rahman Ritonga :80) Dikutip dalam buku segenggam iman anak kita yang mengandung nilai pendidikan iman kepada kitab Allah berikut ini:

Dari *Ma'ali at-Ta'sis fi Manaqib Ibni Idris* sebagaimana ditulis oleh Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani, Ibnu Idris maksudnya Imam Syafi'i hafal al-Qur'an pada usia 7 tahun dan hafal *Al-Muwaththa'* karya Imam Malik pada usia 9 tahun. Di usia 10 tahun, Imam Syafi'i telah menguasai tafsir al-Qur'an sesuatu yang amat langka untuk zaman kita ini, bahkan untuk orang dewasa. Kemampuan menghafal dan memahami kitab ini selain berkaitan dengan kecerdasan, juga terutama berhubungan dengan telah tumbuh kuatnya kecintaan pada agama serta keyakinan kepada kitabullah sehingga ia memiliki hikmah semenjak usia kanak-kanak. (Mohammad Fauzil Adhim, 2013: 151)

Menurut Mohammad Fauzil Adhim berkaitan dengan tugas orang tua untuk menanamkan keimanan anak-anak kepada kitab Allah ialah dengan: Menumbuhkan kecintaan dan keyakinannya kepada kitabullah. Jika mereka yakin dengan al-Qur'an, maka mereka akan menerima sepenuhnya apa yang difirmankan oleh Allah *'Azza wa Jalla*. Mereka menyambutnya tanpa keraguan dan membacanya dengan penuh kecintaan. Dan lihatlah betapa tidak ada yang lebih mudah kita ingat melebihi apa yang kita cintai. (Mohammad Fauzil Adhim, 2013: 153-154)

Analisis dari kutipan diatas mengajarkan bahwa anak-anak yang memiliki keimanan kepada kitab Allah harus terlebih dahulu dekat hidupnya dengan al-Qur'an, mencintainya, dan meyakini isinya sehingga dengan itu mereka bersungguh-sungguh menghafalkan seraya memahami maknanya. Karenanya, Allah menurunkan kitab suci al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan Muhammad SAW sebagai utusan-Nya yang memberi contoh atas penerapan al-Qur'an tersebut.

Islam mengingatkan kepada manusia untuk mendapatkan kebahagiaan (cahaya) dengan cara meyakini kebenaran. Orang mukmin harus menggunakan al-Qur'an sebagai pegangan hidup dalam berinteraksi antar manusia dan alam sekitar serta bergaul dengan Allah swt.

Orang tua harus mengajarkan kepada anak tentang beriman kepada kitab Allah swt dengan mengajarkan cara membaca al-Qur'an dan berbagai kisah yang terdapat dalam al-Qur'an serta hikmah yang dapat diambil dari kisah-kisah tersebut. Hal tersebut akan menumbuhkan kesenangan anak untuk mempelajari al-Qur'an sehingga pada akhirnya al-Qur'an dijadikannya landasan kehidupan sehari-hari.

**e. Nilai iman kepada hari akhir**

Beriman kepada hari akhir/kiamat adalah mempercayai secara kuat dan tulus bahwa hari kiamat itu ada dan pasti terjadi bila Allah sudah mengkehendaki. (Rahman Ritonga :85) Menurut Mohammad Fauzil Adhim untuk menanamkan pada anak-anak kita keimanan kepada hari kiamat ialah antara lain:

Kita asah jiwa mereka untuk menyadari dan menghayati awal dan akhir kehidupannya, sehingga dengan itu mereka belajar memiliki penjagaan diri yang baik. Kita berkewajiban menanamkan keyakinan bukan sekedar memberi tahu dan memahamkan tentang titik batas kehidupan dunia. Jika setiap yang hidup pasti akan mati, dan setiap yang diadakan pasti akan tiada, maka demikian pula dengan alam semesta ini. Pasti akan berakhir. Gedung-gedung yang berdiri kokoh dan angkuh di muka bumi, pasti akan hancur. Tak ada yang bisa mengelak. Dan inilah yang disebut hari kiamat. (Mohammad Fauzil Adhim, 2013:129)

Keyakinan tentang pasti datangnya hari kiamat dan telitinya perhitungan di hari ketika tak ada satu pun dusta yang bisa disembunyikan, perlu betul-betul menjadi perhatian kita selaku pendidik bagaimana menanamkan. Sebab, tanpa memahami strategi pembelajarannya dengan baik, anak-anak hanya akan mengetahui saja paling jauh memahami dengan pikirannya. Padahal, pengetahuan dan pemahaman tanpa keyakinan tidak banyak berpengaruh pada perkataan, sikap dan perbuatan. Hanya dengan "memastikan" bahwa mereka mencapai tingkat yakin, maka kepastian bahwa kiamat akan datang dapat menjadi daya penggerak (*driving force*) untuk bertindak. Dan inilah sebaik-baik dan sekuat-kuat daya penggerak.

Diantara jalan untuk merangsang munculnya keyakinan adalah memberi pengalaman mental kepada anak. Ajaklah anak untuk menebar benih tanaman dari buah yang telah matang. Tunjukkan kepada mereka betapa buah itu mati ketika telah terlepas dari tangkainya. Lalu ajak mereka menanamnya hingga tumbuh. Bersamaan dengan itu, kita ajak untuk melihat bagaimana kehidupan bisa muncul dari apa yang telah mati. (Mohammad Fauzil Adhim, 2-13, 129-130)

Analisis dari kutipan diatas, mengajarkan bahwa iman kepada hari akhir berarti

iman kepada segala hal yang terjadi pada hari akhir dan tanda-tandanya merupakan keimanan terhadap hal gaib yang tidak bisa dijangkau oleh akal. Oleh karena itu untuk mengajarkan kepada anak-anak hal-hal yang demikian itu, maka kita perlu memahami hal-hal yang bersifat ghaib tersebut agar kita mudah untuk mengajarkan kepada anak kita sehingga mereka paham dan mengerti.

Orang tua ataupun pendidik harus tahu strategi pembelajarannya, karena anak-anak sejak dini harus diberikan pemahaman dengan keyakinan yang kuat bukan hanya sekedar mengetahui harus menyakini akan datangnya hari akhir tersebut. Orang tua dan pendidik perlu memberikan rangsangan terhadap mental anak-anak dengan memberikan pengalaman tentang hari akhir dan hikmah yang bisa di ambil dan dapat dijadikan pelajaran bagi mereka sehingga bertambah keyakinan mereka.

Keyakinan akan datangnya hari akhir akan menambah keimanan mereka, Anak-anak akan tahu akan datangnya kehidupan alam akhirat mereka menjadi lebih berhati-hati karena tahu bahwa setiap yang hidup akan mati, dan setiap amal perbuatan di dunia akan dimintai pertanggung jawabannya di akhirat nanti. Pengalaman ini dapat di terapkan dengan mengajarkannya melihat kejadian-kejadian bencana alam atau pun pengalaman dramatis lainnya.

#### **f. Nilai iman kepada takdir Allah SWT**

Dalam teologi Islam istilah takdir diartikan dengan penetapan Allah atas sesuatu yang diciptakan-Nya. Tidak ada sesuatu dari jenis alam ciptaan Allah yang tidak dilengkapi atau disertakan dengan Ketentuan yang ditetapkan Allah. Ketentuan itu melekat pada zat suatu benda dan selama benda itu ada selama itu pula ketentuan itu ada. (Rahman Ritonga: 93) Menurut Mohammad Fauzil Adhim untuk menanamkan pada anak-anak kita keimanan terhadap takdir Allah ialah antara lain:

Berawal dari sikap yang benar terhadap takdir, kita bisa berharap lahirnya anak-anak yang kuat memegang prinsip, kokoh pendiriannya, kuat keyakinannya kepada Allah *'Azza wa Jalla* beserta segala yang dituntunkan-Nya, serta memiliki integritas pribadi yang kuat. Sungguh rusaknya masyarakat bukanlah terutama dari tidak adanya para pemimpin yang perkasa maupun ulama yang matang ilmunya, tetapi terutama tidak adanya integritas pribadi padahal integritas itulah yang membuat seseorang layak dipercaya dan bisa diandalkan.

Sikap yang tepat terhadap takdir mengantarkan anak untuk jujur dan mandiri. Sebab, dusta tak bisa membuatnya memperoleh manfaat. Sementara, ketergantungan pada pertolongan orang lain tak membawanya pada kemudahan. Ia

belajar menempa diri untuk tidak berharap selain Allah *'Azza wa Jalla*. Jika ia menjadi manusia yang memperoleh jaminan penjagaan dari Allah, maka Allah pasti akan mengirimkan hamba-hamba-Nya dari para malaikat dan manusia untuk menjadi penolong ketika ia sedang memerlukan pertolongan. Para manusia menjadi penolong karena Allah *Ta'ala* gerakkan mereka.

Melalui pembentukan sikap yang benar terhadap takdir sesuai tuntutan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, kita bisa berharap akan lahir para pemberani yang perkasa justru karena kepasrahannya terhadap setiap ketentuan-Nya. Inilah yang sekarang perlu kita pikirkan. Sudah saatnya kita mengubah cara kita membangun kepribadian anak. Percaya diri yang kokoh sudah seharusnya lahir dari iman yang kuat. Salah satunya iman kepada takdir. (Mohammad Fauzil Adhim, 2013:118-119)

Analisis dari kutipan diatas, mengajarkan bahwa keyakinan yang kuat kepada Allah dan rasa percaya diri yang kokoh terlahir dari iman yang kuat, salah satunya iman kepada takdir. Untuk membangun sikap terhadap takdir dalam diri kita terutama anak-anak dengan membangun keyakinan bahwa tidak ada yang bisa menolong dengan sebaik-baik pertolongan selain Allah SWT, maka Allah akan kirimkan hamba-hamba-Nya dari para malaikat dan manusia untuk menjadi penolong ketika ia sedang memerlukan pertolongan.

Kita harus mengajarkan kepada mereka bahwa kita harus menerima baik buruknya takdir, sebab pada akhirnya kita juga yang bahagia dengan kesabaran tatkala takdir buruk yang diterima sehingga sifat sabar akan tumbuh berkembang dihatinya dan akan pandai bersyukur tatkala takdir baik yang didapat olehnya.

Anak-anak akan lebih meyakini bahwa setiap yang mereka terima adalah atas kehendak Allah SWT, yang datang dari Allah adalah yang terbaik, bukan hanya mengikuti nafsu dan keinginan sesaat. Selain itu keyakinan terhadap hari akhir akan menanamkan sifat tawakal atau menerima segala takdir yang datangnya dari Allah SWT. Anak-anak akan terhindar dari sifat mudah khawatir, rasa cemas, dan kurang percaya diri. Oleh sebab itu, keyakinan yang kuat sangat perlu ditanamkan sejak dini, karena seorang muslim yang kuat adalah yang mempunyai rasa percaya diri untuk membela agamanya dan keyakinan itulah yang akan membantunya berdakwah dijalan Allah.

## **2. Nilai Syariah**

Syariah adalah hukum Allah SWT, menurut Muhammad Ali At-Tahnuwi syariah adalah hukum Allah SWT yang ditetapkan untuk hamba-Nya yang disampaikan melalui para Nabi atau Rasul-Nya. Syariah mengandung arti hukum-hukum dan tata aturan yang

disyariatkan oleh Allah SWT bagi hambanya untuk diikuti. Nilai-nilai pendidikan syariah yang terdapat dalam buku Segenggam Iman Anak kita antara lain:

a. Perintah mengerjakan shalat

Islam telah mengajarkan disiplin kepada anak semenjak dini, dimana orang tua berperan mendisiplinkan anak untuk mengerjakan shalat dan beribadah lainnya. Islam memerintahkan shalat, sebagai sebuah ibadah yang mengatur kedisiplinan mengerjakan shalat akan mewarnai kedisiplinan anak dalam kehidupannya. (Yussuf Muhammad al-Hasan,2014:499)

Mengapa fase pendisiplinan dimulai pada usia 7 tahun?Ini berkaitan dengan perintah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*. Beliau bersabda,

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: “Dari Amar bin Syu’ib, dari ayahnya dari Kakeknya RA berkata: Rasulullah SAW Bersabda : Perintlah anak-anakmu mengerjakan sholat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka ( laki-laki dan perempuan )” (HR. Abu Daud (no.495) dalam kitab sholat, Ahmad (II/180,187) dengan sanad hasan.

Hadis ini menunjukkan dengan sangat jelas kepada kita bahwamendisiplinkan anak shalat dimulai pada *usia tujuh tahun*. Bukan usia sebelumnya. Kita perlu memberi pendidikan iman, akhlak, ibadah *sedinimungkin*. Tetapi ada prinsip lain yang harus kita perhatikan: *berikanlah pendidikan tepat pada waktunya*. Sesungguhnya, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* dan sebaik-baik perkataan adalah firman Allah *'Azza wa Jalla*, yakni kitabullah al-Qur’anul Karim.

Jadi, kalau anak yang belum berusia tujuh tahun tidak mengerjakan shalat, kita harus memaklumi dan melapangkan hati. tugas kita adalah menumbuhkan perasaan positif terhadap kebiasaan yang ingin kita tumbuhkan, membangkitkan *sense of competence* (perasaan bahwa dirinya memiliki kompetensi) serta menjamin bahwa mereka memiliki harga diri yang tinggi. Kita memperlakukan mereka secara terhormat, tetapi bukan memanjakan.( Mohammad Fauzil Adhim ,2013:264-265)

Analisis dari kutipan di atas menunjukkan perintah mengerjakan shalat merupakan

dasar dari pendisiplinan selain itu shalat merupakan bentuk ibadah sebagai bentuk ungkapan rasa syukur yang paling agung dan sebagai bukti penghambaan kepada Allah SWT. Oleh sebab itu sejak dini anak-anak perlu diajarkan shalat. Karena shalat tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari karena nilai-nilai yang terkandung didalamnya yaitu kedisiplinan.

Didalam ibadah shalat, waktu pelaksanaannya sudah ditentukan sehingga kita tidak boleh seenaknya mengganti, memajukan ataupun mengundurkan saat pelaksanaannya, yang mengakibatkan batalnya shalat. Hal ini melatih kita untuk berdisiplin dan sekaligus menghargai waktu.

Ibadah shalat adalah tiang agama, yang membedakan orang-orang yang beriman dan orang-orang yang tidak beriman. Kita harus menanamkan kegemaran anak untuk shalat berjamaah dengan kita sehingga kita tahu kekurangan-kekurangan anak kita dalam hal ibadah shalat ini, kita harus memperhatikan shalat wajib yang 5 waktu tersebut, kita ingatkan setiap kali ketika waktu sudah mulai untuk mengerjakan shalat tersebut.

Orang tua harus bijak menjaga sikap menghadapi anak yang belum sepenuhnya berkeinginan melakukan ibadah sholat pada usia dibawah 7 (tujuh) tahun. Perlakuan menghindari kemarahan dalam mengenalkan ibadah sholat kepada anak diatas 7 (tujuh) tahun yang telah mencapai usia *aqil baligh*.

a. Perintah menuntut ilmu

Orang yang berilmu dengan yang tidak berilmu berbeda derajatnya. Orang yang berilmu selain mendapatkan balasan berupa kemudahan jalan menuju surga. Mengajarkan ilmu kepada seseorang juga mendapatkan pahala dari kegiatan mengajarkannya dan juga dari pengalaman orang yang mendapatkan ilmu dari kita. Rasulullah SAW menyebutkan bahwa tiga hal yang dapat membantu kita di akhirat kelak adalah anak yang saleh, ilmu yang diajarkan kepada orang lain dan amal jariah. Dari ketiga hal tersebut, dua diantaranya adalah kegiatan mengajarkan ilmu seperti menjadikan anak yang saleh. (Irwan Prayitno, 2003:478-479)

Oleh karena itu, Islam menyuruh umatnya menuntut ilmu dan mengajarkan ilmu kepada orang serta tidak boleh menyembunyikannya. Rasulullah SAW menyuruh kita mendidik anak-anak dengan ilmu dan wajib hukumnya bagi kita untuk menuntut ilmu yang berkaitan dengan pendidikan anak

Sebagaimana digambarkan dalam kutipan sebagai berikut:

Ironisnya sekarang, guru tidak memberi ilmu dan orang tua lebih suka menjadi tentor untuk menggenjot prestasi akademik anak di sekolah mentor kehidupan yang membekali anak-anak dengan kasih sayang. Orang tua juga sering lupa menanamkan kesadaran kepada anak-anak bahwa setiap langkah mereka dapat mengubah dunia. Bukan hanya dirinya sendiri, jika langkah itu berpijak di atas iman yang kuat, jiwa yang kokoh, tujuan yang besar, dan ilmu yang matang. (Mohammad Fauzil Adhim, 2013: 41)

Analisis dari kutipan di atas menunjukkan guru dan orang tua harus tahu betapa pentingnya menuntut ilmu yang dilandasi dengan iman yang kuat bukan sekedar prestasi akademik tapi menjadi ilmu yang bermanfaat. Orang yang berilmu mendapatkan tempat yang tinggi dalam Islam, bahkan Allah SWT meningkatkan derajat orang-orang yang berilmu. Dalam menuntut ilmu, harus diniatkan untuk beribadah kepada Allah SWT bukan untuk tujuan yang lain.

Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi orang muslim baik laki-laki maupun perempuan, kita harus memberikan pelajaran tentang pentingnya menuntut ilmu kepada anak kita, kegunaan ilmu tersebut, apa saja kerugian bagi orang yang tidak menuntut ilmu. Sebagai orang tua yang bijaksana kita harus mengajarkan kepada anak pendidikan mulai dari pendidikan di rumah kemudian di sekolah sehingga anak merasa diperhatikan dalam menuntut ilmu sehingga anak akan merasa bahagia menuntut ilmu.

Terlebih lagi orang tua adalah pendidik utama. Oleh sebab itu, mereka juga harus memiliki bekal ilmu yang cukup, dan juga para pendidik di sekolah dalam memberikan pendidikan bagi anak harus tahu kebutuhan anak itu sendiri, pendidikan yang penting bagi anak adalah pendidikan keimanan dan akhlak

### **3. Nilai Akhlak**

Akhlak adalah segala hal yang berkaitan dengan norma-norma atau nilai-nilai yang baik, yang seharusnya berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, dan norma-norma atau nilai-nilai yang buruk yang seharusnya tidak berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam buku Segenggam Iman Anak kita terdapat nilai pendidikan akhlak antara lain:

a. Nilai akhlak terhadap diri sendiri

1) Bersyukur

Syukur erat kaitannya dengan nikmat. Nikmat yang diberi Allah kepada manusia dan tidak ada yang mampu menghitungnya. Bersyukur adalah merasa senang dan berterima kasih atas nikmat yang diberikan Allah SWT. Untuk menanamkan rasa syukur

pada anak-anak kita harus mulai dari diri sendiri. Sebagaimana digambarkan dalam kutipan dalam buku segenggam iman anak kita sebagai berikut:

Jika banyaknya anak menjadi cita-cita maka, kehadiran mereka akan kita sambut dengan penuh kerelaan dan rasa syukur. Ini merupakan hadiah pertama yang sangat berharga bagi anak. Jika anak-anak dibesarkan dengan penuh kesyukuran serta kehangatan, mereka akan lebih mudah untuk belajar menebar kebaikan dan kesantunan. Inilah pilar awal pembelajaran. (Mohammad Fauzil Adhim, 2013:24)

Menurut Mohammad Fauzil Adhim dalam buku segenggam iman anak kita pentingnya menanamkan rasa syukur pada anak-anak sejak dini karena:

Bersyukur merupakan dasar yang amat penting bagi pertumbuhan mental anak, terutama untuk membentuk karakter unggul. Jika seseorang mensyukuri hidupnya, maka sekurangnya ada empat hal yang terjadi pada dirinya. Pertama, syukur membuat hidup terasa sangat berharga karena setiap detik nafas kita penuh dengan nikmat. Kedua, sikap syukur mendorong anak untuk senantiasa bersemangat. Setiap kali kita menemukan karunia, maka akan bangkit semangat dalam diri kita untuk menjalani kehidupan dan memanfaatkan kesempatan umur sebagai bekal berharga meraih masa depan yang lebih mulia. Ketiga, syukur yang sudah menjadi karakter akan membentuk sikap optimis dalam berjuang dan menatap masa depan. Orang yang bersyukur mampu melihat sekaligus merasakan limpahan nikmat di saat yang paling sulit sekalipun, sementara orang lain sulit melihat masa depan bahkan di saat mereka memperoleh banyak kemudahan dan kenikmatan. Keempat, rasa syukur yang kuat menjadikan anak menerima dirinya sendiri secara positif. Ini sangat penting bagi pembentukan konsep diri yang baik. (Mohammad Fauzil Adhim, 2013:106)

Analisis dalam kutipan di atas, mengajarkan bahwa syukur itu berkaitan dengan cara menerima, memandang, dan memaknai segala sesuatu yang diperoleh dengan mengambil banyak manfaat dalam kehidupan ini. Orang mukmin harus dapat menerima segala kehidupan yang ada dengan rasa puas atas nikmat tersebut dan selalu memuji Allah *Ta'ala* yang telah melimpahkan karunia-Nya. Inilah yang perlu kita tanamkan, dengan membangkitkan kecenderungan hati anak untuk bersyukur.

Sebagai orang tua kita adalah figur bagi anak kita sehingga apa yang kita lakukan dan kita perbuat akan dicontoh oleh anak kita, oleh karena itu keteladanan harus kita tanamkan kepada mereka, salah satunya adalah bersyukur yang mana maknanya begitu luas sehingga kita bisa mengajarkan betapa pentingnya arti syukur bagi kehidupan ini, baik syukur kepada Allah maupun syukur kepada sesama manusia.

Rasa syukur kita sebaiknya dimulai dari diri sendiri, bagaimana cara kita mendidik anak, walaupun karena anak dapat pula menjadi ujian bilamana kita tidak dapat

mendidiknya dengan baik, dan dapat pula menjadi sumber kebahagiaan bila kita selalu mengajarkan anak untuk senantiasa selalu mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah SWT.

## 2). Percaya diri

Di dalam Islam pun, sifat percaya diri sangatlah penting dalam mengaktualisasi kepribadian seorang muslim, karna seseorang yang dapat mengaktualisasi dirinya akan dapat membentuk jati dirinya dan harga dirinya sebagai seorang muslim. Jati diri seorang muslim ditentukan sejauh mana ia mampu memenuhi amanat dan kebutuhan beragamanya. Sedangkan harga diri ditentukan oleh sejauh mana ia mampu meningkatkan kualitas beragamanya melalui ketakwaan.(Abdul Mujib, 2006:124) Sebagaimana digambarkan dalam kutipan sebagai berikut:

Setelah anak meyakini bahwa Islam agama yang sempurna dan satu-satunya yang diridhai oleh Allah '*Azza wa Jalla*, kita perlu menguatkan mereka dengan beberapa hal. *Pertama*, kita membangkitkan kebanggaan menjadi Muslim di dada mereka. Semenjak awal kita tumbuhkan kepercayaan diri yang kuat dan harga diri sebagai seorang Muslim, sehingga mereka memiliki kebanggaan yang besar terhadap agamanya. Mereka berani menunjukkan identitasnya sebagai seorang Muslim dengan penuh percaya diri, "*Isyhadu bi anna Muslimun*. Saksikanlah bahwa aku seorang Muslim!" Mereka berani menunjukkan keIslamannya dengan penuh rasa bangga. Tidak takut dicela. Tidak khawatir direndahkan.*Kedua*, kita biasakan mereka untuk memperlihatkan identitasnya sebagai seorang Muslim, baik yang bersifat fisik, mental, maupun cara berpikir. Inilah yang sekarang ini rasanya perlu kita gali lebih jauh dari khazanah Islam; bukan untuk menemukan apa yang sudah pada generasi terdahulu yang berasal dari didikan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* dan sekarang nyaris tak kita temukan pada sosok kaum Muslimin di zaman ini.

*Ketiga*, kita bangkit pada diri mereka al-wala' wal bara' sehingga memperkuat percaya diri mereka. Apabila mereka berjalan ajarkanlah untuk tidak menepi dan menyingkir karena grogi hanya karena berpapasan dengan orang-orang kafir yang sedang berjalan dari arah lain. Kita tidak bersikap arogan. Kita hanya menunjukkan percaya diri kita, sehingga tidak menyingkir karena gemetar.( Mohammad Fauzil Adhim,2013:144-145)

Terdapat kutipan tentang pentingnya menanamkan rasa percaya kuat sebagai seorang muslim, sehingga anak memiliki dorongan untuk menyampaikan kebenaran serta mengajak orang lain pada kebenaran yaitu:

Ada anak yang menjadi sumber pengaruh, ada yang lebih sering terpengaruh. Anak-anak yang mengarahkan teman-temannya dan menjadi inspirasi bagi dalam berbuat, baik negatif maupun positif, ditandai dengan karakter yang kuat dan menonjol. Umumnya anak-anak yang menjadi sumber pengaruh lebih sedikit jumlahnya. Mereka biasanya bersikap proaktif dalam berpendapat, selalu berusaha

meyakinkan temannya, berbicara dengan mantap, serta memiliki percaya diri yang tinggi.

Agar anak-anak itu memiliki percaya diri yang lebih kuat lagi sebagai seorang Muslim, kita perlu tanamkan dorongan untuk menyampaikan kebenaran serta mengajak orang lain pada kebenaran. Ini sangat penting untuk menyampaikan kebenaran serta mengajak orang lain pada kebenaran. Ini sangat penting untuk menjaga anak dari kebingungan terhadap masalah keimanan dan syariat Islam. Misalnya mengapa ada yang tidak pakai jilbab..

Melalui dorongan agar mereka menjadi penyampai kebenaran, insya Allah kebingungan itu hilang dan berubah menjadi kemantapan serta percaya diri yang tinggi. Pada diri mereka ada semacam perasaan bahwa ada tugas untuk mengingatkan dan menyelamatkan. Ini sangat berpengaruh terhadap citra dirinya kelak, dan pada gilirannya mempengaruhi konsep diri, penerimaan diri, percaya diri, dan orientasi hidup. ( Mohammad Fauzil Adhim, 2013:148)

Analisis dari kutipan di atas mengajarkan bahwa sikap percaya diri sangat perlu kita tumbuhkan pada anak sejak dini. Sikap percaya diri pada anak akan membuat mereka memiliki kepribadian yang kuat, terutama kepribadian sebagai seorang muslim. Untuk menumbuhkan sikap percaya diri, orang tua dan para pendidik hendaknya membangkitkan kebanggaan anak sebagai seorang muslim, dengan cara menunjukkan identitas sebagai seorang muslim, menanamkan sikap percaya diri itu baik yang bersifat fisik, mental, maupun cara berpikirnya. Tidak mudah merasa minder dan takut dalam menunjukkan kebenaran. Anak-anak mulai dikenalkan bagaimana cara berpakaian, bertingkah laku dan bersikap sebagai seorang muslim.

Ketika rasa percaya diri itu sudah tumbuh, orang tua dan para pendidik perlu menanamkan sikap rendah hati, agar anak tidak mudah merasa angkuh dan sombong. Oleh sebab itu, rasa percaya diri harus diikuti dengan mental dan cara berpikir yang baik. Agar anak memiliki karakter yang sesuai dengan kepribadian sebagai seorang muslim.

### 3). Menghindari diri dari marah

Marah merupakan merupakan salah satu emosi yang dilarang oleh Rasulullah SAW. Beliau menyebut marah sebagai perbuatan syaitan, karena biasanya orang marah tidak mampu mengendalikan diri. Cara mengatasi yang dianjurkan Rasul adalah membaca *ta'awudz* dan berwudhu. Menahan diri dari marah perlu dilatih dan dibiasakan sehingga tidak merusak iman. Berdiam diri atau berpindah tempat merupakan salah satu cara mengurangi kemarahan, bahkan memaafkan lebih dianjurkan Nabi. (Irwan Parayitno, 2003:211) Sebagaimana digambarkan dalam kutipan sebagai berikut:

Ada hal-hal yang mengharuskan kita menunjukkan kemarahan kepada anak meskipun kita tidak sedang emosi, tetapi ada pula saat kita perlu berusaha keras untuk menahan diri meskipun emosi kita sedang meledak-ledak. Ini semua berkaitan erat dengan apa yang dilakukan anak sekaligus menimbang maslahat dan madharat dari setiap tindakan kita. Adapun terhadap kerasnya ucapan dan tindakan yang muncul dari lemahnya kendali emosi, secara jujur kita perlu menyadari kekeliruan kita, mengakuinya sebagai kesalahan meski belum mengungkapkan secara terbuka kepada anak, dan bersedia meminta maaf kepada anak atas salah dan keliru kita. (Mohammad Fauzil Adhim, 2013:64)

Analisis dari kutipan di atas menunjukkan betapa pentingnya belajar mengendalikan diri dari marah. Orang tua dan para pendidik dalam mendidik anak-anak hendaknya dapat menahan diri marah. Karena marah yang diikuti dengan emosi dapat membuat anak-anak dari ini juga bisa meningkatkan penerimaan anak terhadap orang tua atau pendidik karena anak yang dibesarkan dengan toleransi, memang akan belajar mengendalikan diri. Sebaliknya, anak yang dibesarkan dengan kekerasan juga belajar menggunakan kekuatan untuk memaksakan keinginannya.

Anak harus diajarkan bagaimana cara agar menghilangkan perasaan marah, apa bila kita sedang marah saat berdiri maka duduklah insya Allah akan hilang marahnya, apa bila marahnya saat duduk maka berbaringlah insya Allah akan hilang dan jika marahnya saat berbaring maka berwudhulah.

Sikap marah sangat dilarang maka anak harus di didik dengan penuh kasih sayang dan kelembutan dan menghindari memarahi mereka karena akan mempengaruhi mental dan kepribadian mereka.

#### d. Nilai akhlak terhadap sesama

Manusia adalah makhluk sosial, dimana Allah menciptakan manusia agar melakukan interaksi sosial. Dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, dianjurkan kepada kita untuk memperhatikan temannya, berteman dengan teman yang baik, dan menjauhi teman yang buruk

Akhlak sosial yang baik seperti menyingkirkan benda yang mengganggu di tengah jalan, lemah lembut, berkasih sayang, murah hati, tidak kasar, tidak mencaci maki, dan riang gembira. Dengan berakhlak sosial, maka kita akan diterima oleh lingkungan sosial. Sebagaimana digambarkan dalam kutipan sebagai berikut:

Jika percaya diri sudah tumbuh, kita ajarkan kepada mereka sikap *ihسان*. Kita tunjukkan kepada anak-anak itu bagaimana seorang mukmin dapat dilihat dari kemuliaan akhlak dan lembutnya sikap. Ada saat untuk tegas, ada saat untuk bersikap menyejukkan. Bukan untuk menyenangkan hati orang-orang kafir

dikarenakan hati yang lemah dan diri yang tak berdaya, tetapi karena memuliakan tuntutan Allah dan Rasul-Nya.

Bukankah Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa Sallam* berdiri menghormat ketika jenazah orang kafir diantar ke tanah perkuburan? Bukankah Shalahuddin Al-Ayyubi, salah seorang panglima yang disegani dalam sejarah Islam, memperlakukan musuh-musuhnya dengan baik dengan penuh kasih sayang ketika musuh sudah tak berdaya?

Pada saatnya kita ajarkan kepada mereka untuk menghormati hak-hak tetangga. Muslim maupun kafir. Kita tunjukkan kepada mereka hak-hak tetangga beserta prioritasnya, mana yang harus didahulukan. Ada tetangga yang dekat pintunya dengan rumah kita, ada pula yang jauh; ada tetangga yang masih memiliki hubungan keluarga; ada pula orang lain yang sama sekali; serta ada tetangga Muslim, ada pula yang kafir. Masing-masing memiliki hak yang berbeda-beda. (Mohammad Fauzil Adhim, 2013: 146)

Analisis dari kutipan di atas menunjukkan terhadap sesama kita harus berakhlak baik karena diantara sesama muslim yang lain adalah bersaudara. Oleh sebab itu kita harus bersikap baik terhadap sesama muslim. Sedangkan yang bukan muslim pun kita juga harus bersikap baik, dengan tujuan memuliakan tuntutan Allah dan Rasul-Nya.

Sebagai makhluk sosial anak harus diajarkan bagaimana cara bergaul dengan orang lain, baik cara bertutur kata, bersikap dan bertingkah laku, jangan sampai orang tersakiti oleh sikap dan tingkah laku oleh perbuatannya. Anak harus diberi pengertian bahwa kita ini semua dihadap Allah SWT, hanya ketaqwaan yang membedakan manusia di hadapan-Nya.

## SIMPULAN

Dari pembahasan tersebut diatas, penulis mengambil beberapa kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku *Segenggam Iman Anak Kita* terdapat 3 (tiga) hal penting, *Pertama* nilai pendidikan iman merupakan ketetapan hati atau kepercayaan kepada Allah meliputi nilai iman kepada Allah, nilai iman kepada malaikat Allah, nilai iman kepada Rasul Allah, nilai iman kepada kitab Allah, nilai iman kepada takdir Allah, dan nilai iman kepada hari kiamat. *Kedua*, nilai pendidikan syariah merupakan hukum-hukum dan tata aturan yang disyariatkan oleh Allah SWT bagi hambanya untuk diikuti. Nilai pendidikan syariah meliputi perintah mengerjakan shalat dan perintah menuntut ilmu. *Ketiga*, nilai pendidikan akhlak merupakan hal-hal yang

berkaitan dengan norma-norma atau nilai-nilai yang baik, yang seharusnya berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai pendidikan akhlak meliputi nilai akhlak terhadap diri yaitu bersyukur, percaya diri, dan menahan diri dari marah. Nilai akhlak terhadap sesama baik keluarga, tetangga, teman ataupun musuh.

## DAFTAR PUSTAKA

### *Al-Quránul Karim*

- Departemen Agama RI. Al-Qurán dan Terjemahnya, Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002.
- Fauzil Adhim, Mohammad. 2013. *Segenggam Iman Anak Kita*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Muhammad Al-Hasan, Yusuf. 2014. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Darul Haq.
- Mujib, Abdul. *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Prayitno, Irwan. 2003. *Anakku, Penyejuk Hatiku*. Jakarta: Pustaka Tarbiatuna.
- Ritonga, Rahman. *Akidah Merakit Hubungan Manusia Dengan Khaliknya Melalui Pendidikan Akidah Anak Usia Dini*. Surabaya: Amelia